

HEGEMONI DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

A. Fitriah¹, Idris², Irna Fitriana³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bone

¹andifitriah81@gmail.com, ²idris.palantei@gmail.com, ³irnafitriana7@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to explain the discourse structure of the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer in representing hegemonic practices through linguistic aspects. The primary focus is on text-level analysis within Norman Fairclough's critical discourse analysis framework. The research employs a descriptive qualitative method, with primary data consisting of narrative and dialogue excerpts that reflect power relations, particularly those related to social class and gender. Secondary data are drawn from relevant theoretical sources to support the analysis. Data were collected through documentation using reading and note-taking techniques, while data analysis was concentrated on the textual dimension of Fairclough's model. The researcher served as the main instrument, supported by theoretical triangulation to ensure data validity. The findings indicate that the discourse structure at the textual level reveals the use of descriptive diction rich in ideological meaning. Lexical relations and contrasts are employed to emphasize differences in social positions among characters. In addition, the use of fragmentary sentences reflects the psychological pressure and power imbalance experienced by the main character. Cohesion and coherence also play a crucial role in constructing a consistent discourse that represents dominance by certain groups. Overall, the linguistic structure in the novel functions not only as a means of communication but also as an ideological tool to reproduce and reinforce hegemonic practices within a particular social context.*

Keywords: Hegemony, Critical Discourse, Novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur wacana dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam menggambarkan praktik hegemoni melalui aspek kebahasaan. Fokus utama penelitian adalah pada analisis teks sebagai bagian dari model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data primer berupa kutipan naratif dan dialog dalam novel yang merepresentasikan relasi kuasa, khususnya terkait kelas sosial dan gender. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber teoretis yang relevan guna mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data difokuskan pada dimensi teks dalam kerangka Fairclough. Peneliti berperan

sebagai instrumen utama dengan dukungan triangulasi teori untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur wacana pada level teks memperlihatkan penggunaan diksi yang deskriptif dan sarat makna ideologis. Terdapat pula pemanfaatan relasi leksikal dan kontras leksikal yang mempertegas perbedaan posisi sosial tokoh. Selain itu, penggunaan kalimat fragmentaris mencerminkan tekanan psikologis dan ketimpangan kuasa yang dialami tokoh utama. Aspek kohesi dan koherensi dalam teks juga berperan penting dalam membangun alur wacana yang konsisten dalam merepresentasikan dominasi kelompok tertentu. Secara keseluruhan, struktur kebahasaan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ideologis untuk mereproduksi dan memperkuat praktik hegemoni dalam konteks sosial tertentu.

Kata Kunci: Hegemoni, Wacana Kritis, Novel

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam membangun makna, merepresentasikan realitas, serta memengaruhi cara pandang dan tindakan sosial. Dalam perspektif kritis, bahasa tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis yang merefleksikan relasi kuasa dalam masyarakat. Bahasa dapat berfungsi sebagai alat dominasi sekaligus perlawanan, tergantung pada bagaimana ia digunakan dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa tidak cukup hanya pada aspek struktural, tetapi juga perlu menelaah dimensi ideologis yang terkandung di dalamnya.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang

merepresentasikan realitas sosial sekaligus membentuknya. Dalam konteks ini, bahasa hadir dalam bentuk wacana yang tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga mengandung kepentingan, ideologi, serta relasi kekuasaan. Kata *wacana* (*discourse*) berasal dari bahasa Latin *discurrere* yang berarti “lari kian kemari”, dan secara konseptual mengacu pada proses penalaran serta konstruksi makna dalam komunikasi (Titscher dkk., 2000: 25). Dalam tataran linguistik, wacana dipahami sebagai satuan bahasa tertinggi yang melampaui kalimat dan merupakan perwujudan penggunaan bahasa secara utuh (Kridalaksana, 2000: 179).

Wacana tidak berdiri sendiri sebagai struktur bahasa yang netral. Sebaliknya, wacana selalu terkait

dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya. Foucault (1972: 48–49 dalam Rohana, 2021: 3) menyatakan bahwa wacana adalah rangkaian ujaran yang sistematis dalam suatu praktik komunikasi yang mengandung gagasan, konsep, serta efek tertentu dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, setiap bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, merupakan bagian dari wacana yang merepresentasikan realitas sekaligus memproduksi makna sosial.

Dalam kajian bahasa modern, penggunaan istilah “wacana” dan “teks” sering digunakan secara bergantian (Santoso, 2006: 25). Namun, kajian wacana cenderung lebih menekankan pada aspek makna sosial, fungsi, dan isi, sedangkan teks lebih mengarah pada struktur kebahasaan. Oleh karena itu, analisis terhadap wacana tidak hanya berhenti pada struktur bahasa, tetapi juga mencakup konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Pendekatan yang relevan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan kekuasaan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). Linguistik kritis berupaya mengungkap relasi kuasa tersembunyi serta proses ideologis

yang termanifestasi dalam teks (Crystal, 1991: 78). AWK tidak hanya memandang bahasa sebagai sistem linguistik semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi (Darma, 2009: 4). Dalam perspektif ini, bahasa dipahami sebagai alat yang digunakan untuk tujuan tertentu, termasuk mempertahankan dominasi dan hegemoni dalam masyarakat.

Fairclough (1989: 17) menegaskan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis dengan struktur sosial. Artinya, wacana tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk kondisi tersebut. Van Leeuwen (2008: 22) menambahkan bahwa wacana tidak sekadar merepresentasikan realitas, tetapi juga mengevaluasi, membenarkan, dan memberi makna terhadap praktik sosial. Dengan demikian, analisis wacana kritis menjadi alat penting untuk mengungkap bagaimana struktur bahasa digunakan untuk mereproduksi relasi kekuasaan dan dominasi.

Lebih lanjut, AWK bertujuan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan praktik sosial serta

mengungkap bagaimana ketimpangan sosial direproduksi melalui wacana (Jorgensen & Phillips, 2002: 61; Wooffitt, 2005: 135). Van Dijk (2001: 96–97) menyatakan bahwa AWK tidak hanya mendeskripsikan struktur wacana, tetapi juga menjelaskan bagaimana wacana berperan dalam membangun, melegitimasi, dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap kata, frasa, dan struktur kalimat dalam teks dapat mengungkap ideologi dan kepentingan yang tersembunyi di baliknya.

Salah satu model yang banyak digunakan dalam analisis wacana kritis adalah model Norman Fairclough, yang mengintegrasikan analisis linguistik dengan konteks sosial. Model ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu: (1) analisis teks (mikro), (2) praktik wacana (meso), dan (3) praktik sosiokultural (makro) (Fairclough, 1995: 29). Melalui ketiga dimensi ini, analisis tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam kaitannya dengan kekuasaan, teori hegemoni Antonio

Gramsci menjadi landasan penting. Gramsci menekankan bahwa dominasi tidak hanya dilakukan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui persetujuan (*consent*) yang dibangun melalui ideologi dan budaya. Hegemoni bekerja dengan cara menanamkan nilai-nilai tertentu sehingga dianggap wajar oleh masyarakat (Tami dkk., 2021: 31). Dalam konteks ini, bahasa dan wacana menjadi alat utama dalam membangun dan mempertahankan hegemoni.

Sastra, khususnya novel, merupakan salah satu media yang efektif dalam merepresentasikan praktik hegemoni. Novel sebagai karya fiksi tidak hanya menghadirkan cerita imajinatif, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan ideologi pengarang (Nurgiyantoro, 2012: 4). Melalui tokoh, alur, dan gaya bahasa, novel dapat menggambarkan relasi kekuasaan, dominasi, serta resistensi dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis terhadap novel menjadi penting untuk mengungkap bagaimana praktik hegemoni direpresentasikan melalui aspek kebahasaan.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan

salah satu karya sastra yang sarat dengan representasi relasi kekuasaan dan dominasi, khususnya dalam konteks gender dan kelas sosial. Melalui struktur wacana yang dibangun, novel ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menempatkan tokoh perempuan dalam posisi subordinat serta mereproduksi nilai-nilai feodal yang hegemonik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis wacana kritis efektif dalam mengungkap praktik ideologi dan kekuasaan dalam berbagai teks. Sumartono dkk. (2022) menemukan bahwa pemberitaan media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk ideologi tertentu. Pratama dkk. (2022) menunjukkan adanya pertarungan simbolik melalui pilihan leksikal dalam wacana kebijakan pendidikan. Firawati dkk. (2023) yang meneliti novel *Gadis Pantai* menemukan adanya bentuk inferioritas perempuan melalui pilihan kata dan struktur kalimat tertentu.

Selain itu, Astuti dkk. (2023) mengungkap dominasi melalui penggunaan kalimat imperatif dalam novel, sedangkan Anwar dkk. (2024) menemukan praktik hegemoni dalam

buku teks melalui aspek situasional, institusional, dan sosiokultural. Penelitian lain oleh Utomo (2024), Sitorus dkk. (2025), dan Umam & Basid (2025) menunjukkan bahwa wacana dalam media dan pidato politik juga menjadi arena reproduksi kekuasaan dan ideologi.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai hegemoni dan analisis wacana kritis, kajian yang secara spesifik mengkaji struktur wacana dalam novel *Gadis Pantai* dalam kaitannya dengan praktik hegemoni melalui aspek kebahasaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana struktur wacana meliputi pilihan kosakata, struktur kalimat, kohesi, dan koherensi digunakan untuk merepresentasikan dan mereproduksi praktik hegemoni dalam novel.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis, berlandaskan pada Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, ideologi,

dan kekuasaan dalam teks. Fokus penelitian diarahkan secara spesifik pada dimensi teks (*text analysis*), yaitu bagaimana struktur wacana dalam novel *Gadis Pantai* merepresentasikan praktik hegemoni melalui aspek kebahasaan.

Objek penelitian adalah teks sastra berupa novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian berupa kutipan-kutipan naratif dan dialog yang mengandung indikasi hegemoni, terutama yang tercermin melalui pilihan diksi, relasi leksikal, struktur kalimat, gaya bahasa, serta kohesi dan koherensi teks. Sumber data primer berasal dari novel tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur teoretis yang relevan, seperti teori hegemoni Antonio Gramsci dan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis data secara interpretatif. Untuk mendukung sistematika analisis, digunakan instrumen bantu berupa lembar analisis data yang memuat komponen kutipan teks,

konteks naratif, aspek kebahasaan, serta interpretasi makna ideologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks secara intensif, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan aspek kebahasaan yang merepresentasikan hegemoni.

Analisis data dilakukan dengan tahapan analisis teks dalam model Fairclough, yang meliputi kajian terhadap kosakata (diksi), struktur kalimat, penggunaan metafora, serta hubungan kohesi dan koherensi. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur kebahasaan digunakan sebagai sarana representasi dan reproduksi relasi kuasa dalam teks.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi teori, yaitu dengan mengaitkan hasil analisis dengan berbagai perspektif teoretis yang relevan. Selain itu, dilakukan pembacaan berulang secara cermat untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi terhadap data teks.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 data (data 1–20) pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan bahwa struktur wacana pada level teks secara konsisten merepresentasikan praktik hegemoni melalui aspek kebahasaan. Struktur tersebut tampak pada penggunaan diksi, bentuk kalimat, gaya naratif, dialog, serta simbol linguistik yang membangun relasi kuasa antara tokoh perempuan (*Gadis Pantai*) dengan struktur sosial feodal-patriarkal.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam teks tidak bersifat netral, melainkan menjadi medium ideologis yang mereproduksi subordinasi perempuan dan dominasi kelas elite (*priyayi*). Hal ini sejalan dengan kerangka Norman Fairclough bahwa teks merupakan praktik sosial yang sarat kepentingan dan kekuasaan.

a. Dominasi Diksi Deskriptif dan Objektifikasi Perempuan

Pada data 1, penggunaan diksi seperti *“kulit langsung”, “tubuh kecil mungil”, “mata agak sipit”* menunjukkan reduksi tokoh *Gadis Pantai* menjadi objek fisik. Pola ini

berulang dalam beberapa data (data 1, 3, 18), yang menandakan bahwa perempuan dikonstruksi bukan sebagai subjek aktif, tetapi sebagai objek yang dinilai, dipilih, dan dipindahkan oleh kekuasaan.

Penggunaan metafora seperti *“boneka”* dan *“kepompong”* (data 18) memperkuat proses objektifikasi dan transformasi identitas secara paksa. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai alat normalisasi dominasi, di mana tubuh perempuan dikendalikan dan dibentuk sesuai kepentingan elite.

b. Kalimat Fragmentaris dan Efek Ketidakberdayaan

Struktur kalimat dalam teks cenderung fragmentaris dan pendek, seperti pada data 1 dan 3. Kalimat-kalimat ini menciptakan efek observasional dan menegaskan posisi *Gadis Pantai* sebagai objek yang *“dilihat”*, bukan pelaku.

Selain itu, penggunaan kalimat tanpa subjek jelas, seperti *“perutusan seseorang itu datang”* (data 1), menunjukkan penghilangan agen kekuasaan. Strategi ini memperlihatkan bahwa dominasi hadir secara implisit dan tidak dapat dilawan, sehingga memperkuat hegemoni secara simbolik.

c. Kontras Leksikal sebagai Penanda Kelas Sosial

Pada data 2 dan 20, ditemukan kontras leksikal yang tajam antara dunia kampung dan dunia priyayi. Kosakata seperti "*bau amis*", "*jala*", "*ikan*" dikontraskan dengan "*sutera*", "*emas*", "*minyak wangi*". Kontras ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi ideologis, karena menandai perbedaan kelas dan mempertegas hierarki sosial.

Kontras tersebut juga membangun kesadaran bahwa perpindahan Gadis Pantai ke lingkungan elite bukan sekadar perubahan tempat, melainkan proses dominasi budaya dan simbolik.

d. Dialog Represif dan Kontrol Wacana

Data 3, 8, dan 10 menunjukkan dominasi melalui dialog yang bersifat represif. Ungkapan seperti "*Sst. Jangan nangis*" dan "*Jangan keras-keras. Di sini bukan kampung*" berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial.

Pengulangan larangan ini menunjukkan internalisasi norma oleh tokoh subordinat. Bahasa tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membatasi ekspresi emosi, sehingga hegemoni bekerja melalui persetujuan

dan kepatuhan, bukan paksaan langsung.

e. Simbol Bahasa dan Legitimasi Kekuasaan

Pada data 4 dan 12, penggunaan simbol linguistik seperti "*Bendoro*", "*pembesar*", "*dititahkan*" memperkuat legitimasi kekuasaan. Bahasa yang digunakan bersifat hierarkis dan formal, menandakan adanya jarak sosial yang kuat.

Selain itu, penggunaan bahasa asing (Belanda) pada data 10 dan 11 menciptakan eksklusivitas linguistik. Ketidapahaman tokoh terhadap bahasa tersebut menjadi simbol subordinasi dan dominasi budaya elite.

f. Narasi Sensorik dan Internalisasi Hegemoni

Data 19 dan 20 menunjukkan penggunaan narasi sensorik (bau, sentuhan, kenyamanan) untuk menggambarkan proses internalisasi hegemoni. Gadis Pantai mulai merasakan kenyamanan dalam lingkungan baru, meskipun pada saat yang sama mengalami keterasingan.

Kontras antara *bau amis kampung* dan *bau wangi kota* memperlihatkan bagaimana dominasi tidak hanya terjadi secara sosial,

tetapi juga masuk ke ranah kesadaran dan pengalaman inderawi tokoh.

2. Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa struktur wacana pada level teks dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer berfungsi sebagai medium utama dalam merepresentasikan dan mereproduksi praktik hegemoni. Analisis dilakukan dengan merujuk pada model Norman Fairclough yang menempatkan teks sebagai praktik sosial yang sarat makna ideologis melalui unsur linguistik seperti diksi, struktur kalimat, semantik, serta kohesi dan koherensi.

a. Diksi Deskriptif sebagai Representasi Subordinasi

Pada level leksikal, pengarang secara dominan menggunakan kosakata deskriptif yang merujuk pada aspek fisik tokoh, terutama *Gadis Pantai*, seperti "*tubuh kecil*", "*bunga kampung*", "*berusia empat belas tahun*". Pilihan diksi ini tidak sekadar menggambarkan kondisi tokoh, tetapi juga membentuk konstruksi ideologis bahwa perempuan berada pada posisi subordinat dan menjadi objek dalam relasi kuasa.

Penggambaran fisik tersebut berfungsi sebagai simbol ketidakberdayaan, sehingga bahasa

secara implisit menempatkan tokoh perempuan sebagai pihak yang dikuasai oleh struktur sosial feodal dan patriarkal. Dengan demikian, diksi menjadi instrumen ideologis yang menormalisasi dominasi tanpa harus dinyatakan secara eksplisit.

b. Kalimat Fragmentaris dan Representasi Psikologis

Struktur kalimat dalam teks menunjukkan kecenderungan penggunaan kalimat fragmentaris dan singkat. Secara linguistik, kalimat fragmentaris merupakan konstruksi yang tidak utuh, tetapi dalam konteks sastra berfungsi sebagai teknik estetis.

Dalam novel ini, fragmentasi kalimat mencerminkan alur pikiran tokoh yang terputus-putus, cemas, dan penuh tekanan. Efek yang dihasilkan adalah munculnya intensitas emosional dan ketegangan psikologis yang kuat, sehingga pembaca dapat merasakan langsung posisi subordinat yang dialami *Gadis Pantai*.

Lebih jauh, penggunaan kalimat yang tidak lengkap juga berfungsi sebagai strategi representasi hegemoni, karena menunjukkan bahwa pengalaman tokoh tidak sepenuhnya dapat diartikulasikan

secara bebas. Dengan kata lain, keterbatasan struktur kalimat mencerminkan keterbatasan agen sosial tokoh.

c. Kalimat Kontras sebagai Strategi Ideologis

Pengarang juga memanfaatkan kalimat kontras untuk menonjolkan pertentangan sosial, seperti antara dunia nelayan dan dunia bangsawan. Kontras ini tampak pada oposisi seperti "*menjahit jala*" versus "*sutera dan emas*".

Secara fungsional, kontras tersebut tidak hanya memperkuat konflik naratif, tetapi juga menegaskan ketimpangan kelas sosial. Bahasa menjadi alat untuk memperlihatkan jurang sosial yang tidak setara, sehingga pembaca diarahkan untuk memahami struktur dominasi yang ada.

Dengan demikian, kalimat kontras berperan sebagai instrumen ideologis yang mengungkap ketidakadilan sosial sekaligus memperkuat representasi hegemoni dalam teks.

d. Kontras Leksikal dan Penegasan Hierarki Sosial

Kontras leksikal dalam novel memperlihatkan penggunaan diksi yang saling bertentangan untuk

menegaskan perbedaan kelas dan nilai sosial. Misalnya, kosakata yang berkaitan dengan kehidupan kampung (*amis, jala, laut*) dikontraskan dengan kosakata elite (*sutera, kalung emas, minyak wangi*).

Kontras ini menghasilkan efek dramatis sekaligus ideologis, karena menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya elite diposisikan lebih tinggi dibandingkan budaya rakyat. Secara tidak langsung, bahasa berfungsi untuk melegitimasi struktur sosial yang timpang.

Selain itu, kontras leksikal juga membantu membangun pengalaman psikologis tokoh, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial yang drastis.

e. Interaksi Simbolik dan Bahasa sebagai Praktik Sosial

Struktur wacana dalam teks juga menampilkan interaksi sosial yang bersifat simbolik. Gestur seperti membungkuk, menunduk, atau penggunaan sapaan tertentu tidak hanya berfungsi sebagai tindakan komunikasi, tetapi juga sebagai simbol pengakuan terhadap kekuasaan.

Bahasa dalam interaksi ini mencerminkan norma sosial yang telah terinternalisasi. Tokoh-tokoh

dalam novel secara sadar maupun tidak sadar mengikuti aturan tersebut, sehingga praktik hegemoni berlangsung secara halus tanpa paksaan langsung.

Selain itu, narasi juga memanfaatkan sudut pandang internal untuk menunjukkan bagaimana tokoh memahami posisinya dalam hierarki sosial. Perspektif ini memperlihatkan bahwa hegemoni bekerja melalui kesadaran individu, bukan sekadar tekanan eksternal.

f. Pengawasan, Ritual, dan Kontrol Perilaku

Wacana dalam teks menunjukkan bahwa relasi kuasa direproduksi melalui mekanisme pengawasan, ritual, dan norma perilaku. Pengawasan tampak dalam cara tokoh mengontrol tindakan dan ucapan, sementara ritual terlihat dalam prosedur formal yang harus dijalani.

Norma perilaku yang dikontrol menunjukkan bahwa individu tidak bebas bertindak, melainkan dibatasi oleh aturan sosial yang telah dilegitimasi. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat utama untuk mengatur dan menertibkan perilaku sosial.

Dengan demikian, struktur wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mempertahankannya.

g. Kohesi dan Koherensi sebagai Pembentuk Makna Ideologis

Dalam perspektif Norman Fairclough, kohesi dan koherensi merupakan elemen penting dalam analisis wacana. Kohesi berkaitan dengan keterkaitan formal antarunsur teks, seperti penggunaan konjungsi, referensi, dan pengulangan, yang membuat teks tersusun secara gramatikal.

Sementara itu, koherensi berkaitan dengan kesatuan makna dan logika ide dalam teks. Koherensi memungkinkan pembaca memahami hubungan antarperistiwa serta pesan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Dalam novel *Gadis Pantai*, kohesi dan koherensi bekerja secara simultan untuk membangun makna naratif dan simbolik. Kohesi memastikan keterbacaan teks, sedangkan koherensi memungkinkan pembaca menangkap relasi kuasa, konflik sosial, dan ideologi yang melatarbelakangi cerita.

Secara keseluruhan, struktur wacana dalam novel *Gadis Pantai* menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat reproduksi hegemoni. Melalui diksi deskriptif, kalimat fragmentaris, kontras leksikal, serta kohesi dan koherensi, teks membangun representasi subordinasi perempuan dan legitimasi kekuasaan elite.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa aspek kebahasaan tidak hanya berperan dalam membangun estetika naratif, tetapi juga sebagai mekanisme ideologis yang mengonstruksi dan mempertahankan relasi kuasa dalam masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa struktur wacana dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer secara sistematis merepresentasikan praktik hegemoni melalui aspek kebahasaan. Pada level teks, penggunaan diksi deskriptif yang menonjolkan fisik tokoh, seperti penggambaran *Gadis Pantai* sebagai “tubuh kecil”, “bunga kampung”, dan usia yang masih sangat muda, berfungsi mereduksi tokoh

perempuan menjadi objek, sehingga menegaskan posisinya sebagai pihak yang didominasi.

Selain itu, penggunaan kalimat fragmentaris dan singkat menjadi strategi linguistik yang efektif untuk menampilkan ketegangan psikologis, keterputusan pengalaman, serta ketidakberdayaan tokoh dalam menghadapi struktur sosial yang menekan. Kalimat-kalimat yang tidak utuh ini mencerminkan kondisi batin tokoh yang terpecah sekaligus memperkuat kesan dominasi yang berlangsung secara implisit. Di sisi lain, penggunaan kalimat dan diksi kontras, seperti oposisi antara dunia nelayan (“jala”, “bau amis”, “laut”) dengan dunia priyayi (“sutra”, “emas”, “gedung besar”) berfungsi menegaskan jurang kelas sosial serta memperkuat representasi ketimpangan dan hegemoni.

Struktur wacana juga dibangun melalui interaksi simbolik, seperti dialog singkat, larangan verbal, dan gestur nonverbal (membungkuk, menunduk), yang mencerminkan internalisasi norma feodal dan patriarkal. Mekanisme ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu hadir secara koersif, melainkan bekerja melalui bahasa, simbol, dan

praktik sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Lebih lanjut, kohesivitas dan koherensi teks berperan penting dalam membangun kesinambungan makna serta memperkuat pesan ideologis. Kohesivitas memastikan keterkaitan antarunsur linguistik dalam teks, sementara koherensi memungkinkan pembaca memahami relasi kuasa, subordinasi, dan nilai sosial yang mendasari narasi. Dengan demikian, struktur kebahasaan dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat penceritaan, tetapi juga sebagai medium reproduksi ideologi yang meneguhkan hierarki sosial dan dominasi gender.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, dapat ditegaskan bahwa praktik hegemoni dalam novel *Gadis Pantai* direpresentasikan secara kuat pada level struktur teks melalui pilihan bahasa, pola kalimat, dan strategi naratif yang secara halus namun konsisten membangun dan mempertahankan relasi kuasa dalam masyarakat feodal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthonissen, C. (2003). Interaction between visual and verbal communication: Changing patterns in the printed media. In G. Weiss & R. Wodak (Eds.), *Critical discourse analysis: Theory and interdisciplinarity*. Palgrave Macmillan.
- Anwar, A., dkk. (2024). Praktik sosiokultural hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas XII Kurikulum 2013. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2).
<https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.3482>
- Astuti, W., dkk. (2023). Analisis kalimat imperatif dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 345–352.
- Badara, A. (2012). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Kencana Prenada Media Group.
- Blackledge, A. (2005). *Discourse and power in a multilingual world*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (1991). *A dictionary of linguistics and phonetics* (3rd ed.). Basil Blackwell.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis wacana kritis*. Yrama Widya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.

- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Firawati, dkk. (2023). Melawan stigma inferioritas dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 47–60. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2632>
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.
- Jorgensen, M., & Phillips, L. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. SAGE Publications.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratama, A., Susandi, S., & Sriwulandari, Y. A. (2025). Dominasi pertarungan simbolik ideologi Nadiem Makarim: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Konfiks: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2). <https://doi.org/10.26618/konfiks.v9i2.9128>
- Renkema, J. (2004). *Introduction to discourse studies*. John Benjamins.
- Rohana. (2021). *Wacana dalam perspektif linguistik dan sosial*. CV Jejak.
- Santoso, Y. C. (2006). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Pustaka Pelajar.
- Sitorus, R. Y., Tarigan, R. A. B., Nahampun, D. Y., & Hutasoit, F. Y. N. (2025). Praktik kekuasaan: Studi analisis wacana terhadap pidato Megawati Soekarno Putri. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 765–775. <https://doi.org/10.62710/86a1xr82>
- Sumartono, dkk. (2022). Analisis wacana kritis model Norman Fairclough pada pemberitaan aksi penusukan Kemenpolhukam di IDN Times. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2). <https://doi.org/10.70704/bc.v1i2.37>
- Tami, R., dkk. (2021). *Hegemoni (Negosiasi dan konsensus produk budaya Indonesia)*. Alauddin University Press.
- Titscher, S., Mayer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2000). *Methods of text and discourse analysis*. SAGE Publications.
- Umam, F. K., & Basid, A. (2025). Konflik serangan Israel ke Lebanon dalam pemberitaan media Arab: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 7(1). <https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.12392>
- Utomo, A. M., & Priyanto, P. (2025). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap representasi bahasa masyarakat dalam pemberitaan geng motor di

- Jambi. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2).
<https://doi.org/10.22437/dikbas-tra.v7i2.40443>
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283.
- Van Dijk, T. A. (2001). Critical discourse analysis. In D. Tannen, D. Schiffrin, & H. Hamilton (Eds.), *Handbook of discourse analysis* (pp. 352–371). Blackwell.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and context: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.
- Wooffitt, R. (2005). *Conversation analysis and discourse analysis: A comparative and critical introduction*. SAGE Publications.